

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Musik Melayu *ghazal* merupakan musik Melayu Riau yang berkembang sejak abad ke-19, dan musik ini sudah berakulturasi di dalam masyarakat pendukungnya. Musik Melayu *ghazal* adalah suatu cara permainan bunyi-bunyian dan nyanyian sebagai hiburan di dalam kesenian Melayu yang ditiru menurut cara orang Hindustan, dalam bahasa Hindustan permainan *ghazal* disebut *gamat*. Lagu-lagu berirama *ghazal* jika dinyanyikan pada waktu malam akan terasa indah dan akan lebih terasa keistimewaannya jikalau didengarkan di waktu larut malam. Pada ketika itu kalau dihayati dengan sungguh-sungguh akan dapat dirasakan keindahan irama seninya yang lembut dan mendayu-dayu.

Musik Melayu *ghazal* selalu mendapat perkembangan, dalam hal ini musik Melayu *ghazal* sering terlihat dalam acara adat pesta perkawinan dan acara keramaian. Masyarakat Riau menerima kehadiran musik Melayu *ghazal* ini dengan antusias jika ada pertunjukan, apalagi didukung oleh artis-artis lokal. Walaupun musik Melayu *ghazal* tersebut mendapat tempat yang menyenangkan dalam masyarakat penikmatnya, namun tetap saja ada terjadi kegelisahan dalam masyarakat pendukungnya apa lagi dengan tumbuh dan berkembangnya musik pop dikalangan generasi muda.

Kehadiran generasi muda sangat menentukan kelangsungan hidup suatu budaya tradisional yaitu kesenian, walaupun hal ini sudah difahami oleh generasi muda bahwa musik Melayu *ghazal* berfungsi sebagai hiburan, maka sangat besar harapan masyarakat untuk mempelajari musik-musik Melayu yang ada di daerah Riau, tetapi apakah hal ini sangat menjamin kelangsungan kehidupan musik Melayu tersebut, jika di lihat saat ini musik Melayu Riau yang maraknya perkembangan sejajar dengan musik-musik yang bercorakan pop, dengan hal ini maka penulis menduga bahwa suatu saat masyarakat kita akan mengalami pengembangan musik *pop* berbasis tradisi. Corak *pop* tidak akan bisa dihindarkan karena sifat media yang kita pakai, yaitu media elektronik dan media massa. Demikian juga proses produksi musik akan bisa berlangsung terus sejauh didukung oleh popular dan bukan hanya menggantungkan diri pada segelintir masyarakat.

Musik tradisi Melayu *ghazal* ini bisa menjadi jawaban atas pencarian identitas yang solid yang kian waktu kian tidak bisa ditawar. Sekalipun banyak teori berbicara tentang fragilitas (kelemahan) identitas pada zaman sekarang, identitas yang solid bisa didapat dan perlu didapatkan. Salah satunya lewat musik, bahkan keindahan interaksi masyarakat internasional yang konon menjunjung tinggi keragaman budaya juga bisa diwujudkan lewat pengalaman musikal.

Riau bisa menjadi medan menarik bagi lahirnya musik-musik *pop* berbasis tradisi di tengah-tengah musik *pop* yang cenderung seragam. Musik bisa menjadi ujung tombak dalam menjajaki pengalaman orang zaman sekarang yang rindu akan setiap pengalaman yang primordial (mendasar)

tanpa harus menegaskan kelompok lain. Saat ini barang kali kita masih harus terus mencari endapan-endapan musik tradisional Melayu *ghazal* itu sebelum hilang dimakan waktu.

Berdasarkan dengan hal di atas tersebut, walaupun musik Melayu yang bercorakan *pop* masyarakat tetap mempunyai pengalaman, penilaian dan meliki rasa masing-masing terhadap setiap kehadiran musik.

Musik Melayu *ghazal* mempunyai keunikan tersendiri, hal ini terlihat dari instrumen yang digunakan dalam musik Melayu *ghazal* tersebut seperti, *tabla* dan *harmonium*, dengan keunikan tersebut bagaimana kita menilai sebuah karya musik, dan seperti apa yang indah dalam karya musik tersebut, apakah dengan tersusunnya harmoni yang apik atau melodi yang menyentuh perasaan atau jiwa dalam diri seseorang, untuk menjawab hal demikian penulis kembalikan kepada diri kita masing-masing, karena secara estetik untuk menilai sebuah karya musik sangat sulit dan sangat berbeda pendapat dalam melihat sebuah keindahan dalam karya seni (musik), jadi dalam hal ini bagaimana interpretasi kita untuk melihat sebuah karya musik dan kembali kepada individu kita masing-masing.

B. Saran-saran

Dengan hadirnya musik Melayu *ghazal* Riau ditengah masyarakat pendukungnya yang sampai saat ini telah membuktikan bahwa musik tersebut sudah mendapat tempat untuk tumbuh dan berkembangnya dalam masyarakat Riau. Tumbuh dan berkembangnya musik Melayu *ghazal* sangat disadari atas selera musikal masrakat yang tidak stabil dengan kehadiran

musik *pop* yang sangat kuat, dalam fenomena demikian akankah musik Melayu *ghazal* tersebut akan tetap bertahan dalam masyarakat pendukungnya, karena dengan hadirnya musik *pop*. Namun demikian agar musik tersebut tetap bertahan supaya menjadi musik tradisional yang tetap diperhitungkan disetiap waktu dan agar tetap punya kualitas pada masa yang akan datang, supaya selalu diperhatikan oleh pemerintah setempat agar musik Melayu tersebut lebih memiliki nilai estetika dan nilai pendidikan yang baik bagi masyarakat Riau secara umum. Dalam hal ini ada beberapa saran untuk perlu dipertimbangkan oleh masyarakat pendukung dan pemerintah setempat, yakni:

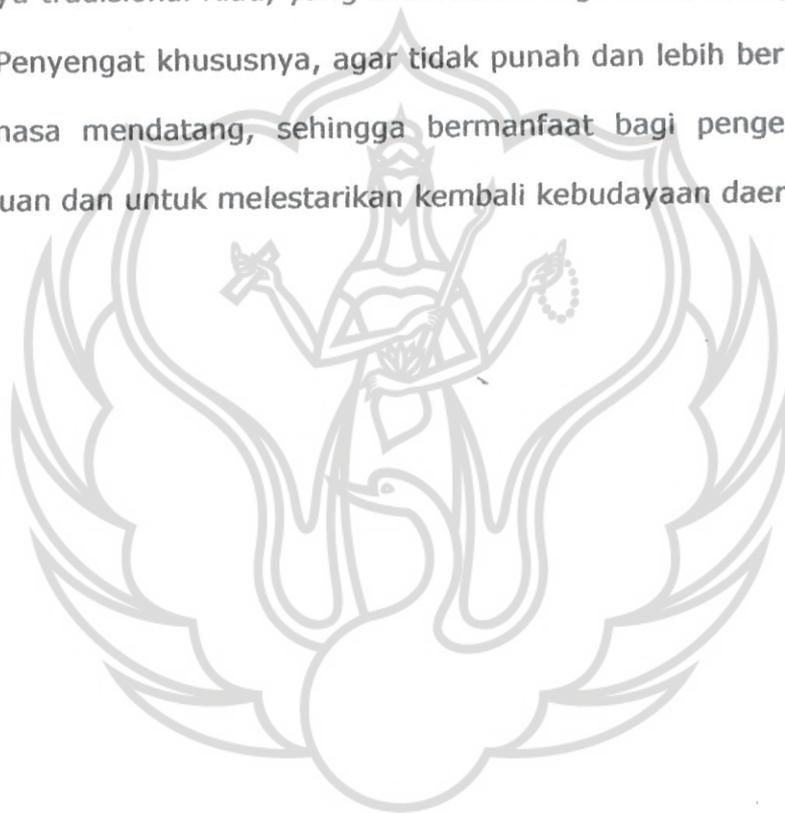
Pertama, kepada pemerintah daerah setempat agar ada upaya memperhatikan kesenian tradisional terutama dibidang musik Melayu yang ada di Riau, dalam hal ini tentu tidak akan tercapai apabila dengan hanya berbicara dibelakang meja, apalagi saat sekarang cita-cita Riau ingin menjadikan daerahnya pusat kajian seni dan budaya Melayu, oleh sebab itu pemerintah sebagai lembaga yang berhak melakukan pembinaan hendaknya mendukung keinginan generasi muda yang ingin menggali dan peduli terhadap kesenian tradisinya, agar budayanya tidak hilang ditelan masa, dalam hal ini melalui Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata juga Dewan Kesenian Riau seharusnya sangat berperan dalam hal tersebut, agar dapat lebih meningkatkan perhatian terhadap pembangunan kesenian Melayu di daerah Riau.

Kedua, diharapkan kepada generasi muda yang memiliki jiwa seni dan musikalitas yang tinggi, hendaknya selalu mengasah kemampuan musikalitas

tersebut dengan melakukan sistim berlatih dan mengikuti berbagai *event* yang selalu diadakan disetiap daerah yang ada di Riau.

Dengan hadirnya Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR) sangat membantu generasi muda untuk mempelajari musik-musik Melayu tersebut.

Tiga, melalui penelitian ini diharapkan akan muncul penelitian yang lain untuk melengkapi dan memberikan pendalaman lanjutan tentang kesenian Melayu tradisional Riau, yang lebih dalam lagi musik Melayu *ghazal* di desa pulau Penyengat khususnya, agar tidak punah dan lebih berkembang untuk masa-masa mendatang, sehingga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk melestarikan kembali kebudayaan daerah Riau.



KEPUSTAKAAN

- Albert, Hans. (2004), *Risalah Pemikiran Kritis*, Terj. Joseph Wagiman dan Moh. Hasan Bisri. Penerbit, Pustaka Pelajar, Cetakan ke I Yogyakarta.
- Bos, Paula. R. (1995), "Musik Sebagai Interpretasi Kebudayaan: Beberapa Aspek Musik Foli Meze Desa Roa, Ngada, Flores, dalam *Jurnal MSPI*, Surakarta.
- Brandon, James R. (2003), *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj. Soedarsono, P4ST UPI, Bandung.
- Darusalam, Ghazali. (2001), *Sumbangan Sarjana dalam Tamadun Islam*, Penerbit Percetakan Cergas (M) SDN. BHD. Kuala Lumpur.
- Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung.
- Goodman, Douglas j. George ritzer. (2006), *Teori Sosiologi Modern*, Penerbit Prenada Media, Jakarta.
- Hamid, Ismail. (.....), "Masyarakat dan Budaya Melayu.
- Harjana, Suka. (1983), *Estetika Musik*, Penerbit Dep. P dan K. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah kejururuan.
- Harland, Richard. (2006), *Superstrukturalisme*, Pengantar Komprehensif kepada Semiotika, Strukturalisme, dan Postrukturalisme. Penerbit Jalasutra, Anggota IKAPI, Yogyakarta.
- Hasan, Yusof, Mohd. (1991), *Dunia Melayu*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur.
- Haviland, William A. (1985), *Antropologi II*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- _____. (2005), *Antropologi I*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, (1994), IV/04, Badan Penerbit, ISI Yogyakarta.
- Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, (2003), IX/ 02-03, Badan Penerbit, ISI Yogyakarta.
- Karasu, Byram, T. (2003), *Seni Berdamai Dengan Hati*, (The Art of Serenity), Penerbit Prenada Media, Jakarta.
- Kayam, Umar. (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Khan, Inayat Hazrat. (2002), *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Pustaka Sufi, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1986), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.

- Liang Gie, The. (1996), *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.
- Liang Gie, The. (1996), *Filsafat Seni*, Sebuah Pengantar, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.
- Lury, Celia. (1998), *Budaya Konsumen*, Yayasan Obor Indonesia, IKAPI, Jakarta.
- Mack, Dieter. (2001), *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*, Jalasutra Offset, Yogyakarta.
- Merriam, Alan P. (1964), *The Anthropology of Music*, Northwestern University Press, Bloomington, Indiana.
- Murgianto, Sal. (1992), "Seni Pertunjukan di Indonesia: Pada Masa Informasi Canggih" dalam *seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, ISI Yogyakarta.
- N,N. (1986), *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanya*, Penerbit Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, Pekanbaru.
- Navis,A.A. (1984), *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Grafiti Pers, Anggota IKAPI, Jakarta.
- NN.(1990), "Mengibarkan Panji-panji Budi, Daya dan Karsa" (Pekan Budaya Daerah Riau).
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.
- Sedyawati, Edi (ed). (1983), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soedarso, Sp. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soetomo, Greg. (2003), *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, Penerbit Kanisius, (Anggota IKAPI).
- Sudarminta, J.R. (1991), *Filsafat Proses*, Sebuah pengantar sistematik filsafat, Penerbit Kanisius, (Anggota IKAPI).
- Sumardjo, Jacob. (2006), *Estetika Paradoks*, Penerbit Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Sumardjo, Jacob. (2000), *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.
- Suntrisno, Mudji, SJ. (1999), *Kisi-Kisi Estetika*,Penerbit Kanisius (anggota IKAPI) Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. (2005), *Teori-teori Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Sutrisno, Mudji, SJ. Dr. dan Prof. Dr. Crist Verhaak SJ. (1993), *Estetika filsafat Keindahan*, Penerbit Kanisius.

Tim Penyusun. (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Waesberghe, F. Smits van, SJ. (1997), *Aestetika Musik*, Penerbit Dep. P dan K Prop Jatim, Surabaya.

Woodhouse, B. Mark. (2002), *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta.

